

# Ritual Nyamin Pada Tradisi Slametan di Taktakan Banten

Chelsea Rafidah Majid, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin  
Banten

Muhamad Shoheh, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

[muhamad.shoheh@uinbanten.ac.id](mailto:muhamad.shoheh@uinbanten.ac.id)

Received: 23 November 2023 Accepted: 27 Juni 2024 Published: 7 Juli 2024	Copyright©2024 (authors)  This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License
--	---

## Abstract

*This article discusses the nyamin ritual in the slametan tradition of Taktakan Village, Serang, Banten. This brief article, based on research findings, seeks to examine the symbolic meaning and function of nasi samin (samin rice) as a traditional food offering in the slametan tradition of the Taktakan community in Serang, Banten. This research employs cultural research methods with an anthropological approach. Data collection was conducted through surveys, literature studies, participant observation, and in-depth interviews. The research was carried out in Taktakan Sub-district, Serang Regency, Banten Province. The study concludes that the nyamin ritual is a cultural tradition of cooking traditional food collectively, particularly in Taktakan, Serang, Banten.*

*This tradition contains many meanings and values, including religious and social values. The religious value can be observed in the function of nasi samin as a form of charity from the host, which is believed to represent an act of worship. The social value is reflected in the form of social solidarity, which continues to be nurtured and preserved through the spirit of mutual cooperation. All the meanings and functions of the nyamin ritual indirectly contribute to shaping a distinctive cultural identity that strongly upholds ancestral heritage from generation to generation. This has had a positive impact on the existence of traditional cuisine in Banten, ensuring its preservation as a priceless cultural heritage.*

**Keywords:** Nyamin Ritual, Traditional Cuisine, Slametan, Taktakan Village, Nasi Samin.

## Abstrak

*Artikel ini membahas tentang ritual nyamin pada tradisi slametan di Desa Taktakan, Serang, Banten. Tulisan singkat yang merupakan hasil penelitian ini berupaya mengkaji makna dan fungsi simbolik nasi samin yang dijadikan sebagai sajian makanan tradisional dalam tradisi slametan masyarakat Taktakan, Serang, Banten. Riset ini menggunakan metode penelitian kebudayaan dengan pendekatan antropologis. Pengumpulan datanya dilakukan dengan tehnik suvey, kajian pustaka, observasi (pengamatan terlibat), dan wawancara mendalam (in-depth interview). Penelitian dilakukan di kelurahan Taktakan, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.*

*Riset ini berkesimpulan bahwa ritual nyamin adalah budaya memasak makanan tradisional secara gotong royong, khususnya di kecamatan Taktakan, Serang, Banten. Budaya ini mengandung banyak makna dan nilai, di antaranya nilai religius dan nilai sosial. Nilai religius dapat diambil*

dari fungsi nasi samin sebagai suatu sedekah dari pemilik hajat yang dipercaya sebagai salah satu bentuk ibadah. Adapun nilai sosial terdeteksi dalam bentuk solidaritas sosial yang terus dibangun dan dijaga persaudaraannya dalam sistem gotong royong. Dari semua fungsi dan makna ritual nyamin, secara tidak langsung telah memberikan karakteristik budaya tersendiri yang masih memegang kuat warisan leluhur secara turun menurun. Hal ini berdampak sangat baik terhadap eksistensi makanan tradisional di Banten sehingga dapat menjadi warisan budaya yang tak terbingga nilainya.

**Kata kunci:** Ritual Nyamin, Kuliner Tradisional, Slametan, Kelurahan Taktakan, Nasi Samin.

## A. PENDAHULUAN

Tradisi yang berkaitan dengan peristiwa kelahiran, kematian, dan perkawinan memiliki beragam prosesi adat yang berbeda-beda dari satu daerah dengan daerah lain nya di Indonesia. Di antara sekian banyak budaya yang tersebar tentu mempunyai makna nya tersendiri. Begitu juga dengan budaya yang ada di masyarakat pulau Jawa. Masyarakat Jawa yang selama ini mencuri perhatian banyak peneliti budaya mengenai kajiannya tentang berbagai tradisi adat yang beraneka ragam dan juga memiliki karakteristiknya sendiri, tentu memberikan banyak peluang interpretasi terhadap makna dari tujuan prosesi adat tersebut.

Salah satu adat istiadat, sebagai ritual keagamaan yang populer dimasyarakat Jawa adalah *slametan*, yaitu upacara ritual komunal yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang.<sup>1</sup> Slametan menjadi tradisi yang sering sekali ditemukan, baik dilakukan secara formal maupun informal. Pada masyarakat Banten yang mayoritas Islam juga melakukan tradisi ini dengan penambahan karakteristik Islam dalam ritus-ritus tersebut.

Pada masyarakat Banten, ritual *slametan* memiliki berbagai makna simbolik yang dipercaya oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, sehingga biasanya acara ini tidak pernah terlepas dari tujuannya sebagai bentuk ibadah yang berupa sedekah. Hal ini sangat terlihat dari berbagai sajian yang disediakan dalam setiap ritus slametan. Makanan menjadi komponen penting yang diperhatikan sebagai bentuk rasa syukur. Menurut Geertz, selamatan secara sederhana dimaknai sebagai suatu upacara makan-makan (*manganan*) yang terdiri atas sesajen, makna simbolik, sambutan resmi, dan do'a-do'a atau mantra.<sup>2</sup>

Makanan yang digunakan oleh masyarakat dalam acara *slametan* tidak jarang pasti memiliki makna simbolik dan filosofis dimana kebiasaan ini lahir dari kemampuan beradaptasi dengan kesanggupan masyarakat dalam batas-batas budayanya. Masyarakat Banten sebagai masyarakat multikultural memiliki beragam jenis makanan khas yang menjadi simbol identitas masyarakat Banten sendiri. Jenis-jenis makanan ini menjadi simbol identitas budaya yang dapat ditunjukkan melalui budaya material.

Makanan ini tentu didapat dari makanan yang sesuai dengan selera masyarakat Banten. Makanan yang dikonsumsi oleh golongan etnik dan wilayah spesifik, diolah berdasarkan resep yang secara turun temurun. Bahan yang digunakan berasal dari daerah setempat dan makanan yang dihasilkan juga sesuai dengan selera masyarakat

---

<sup>1</sup> A. Kholil. "Agama dan Ritual Slametan". *Jurnal Elkharkab*, Vol. 11, no. 1, tahun 2009, p. 92.

<sup>2</sup> Ayatullah Humaeni, *Rumat Rumah: Pergumulan Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Rumat Rumah di Banten*, (LP2M UIN SMH Banten, 2018), p.86

biasanya disebut makanan tradisional.<sup>3</sup> Tidak semua makanan tradisional di Banten digunakan dalam acara ritus keagamaan. Namun, ada satu makanan yang selalu digunakan dalam acara tradisi slametan di Banten yaitu nasi samin. Walaupun tidak semua penjurur daerah di Banten menggunakan makanan ini dalam acara slametan namun, penggunaan nasi samin sebagai sajian khas ini populer di masyarakat Banten khususnya wilayah Taktakan kota Serang.

Nasi samin masuk ke dalam kategori makanan tradisional di Banten.<sup>4</sup> Pengolahannya mempunyai karakter tersendiri dan memberikan beragam cerita sejarah yang panjang mengenai asal usul nasi ini. Selain itu makanan ini juga memberikan identitas baru terhadap masyarakatnya.

Studi ini bermaksud melakukan penelitian terhadap *Ritual Nyamin* pada masyarakat Taktakan Serang Banten yang digunakan dalam acara selamatan. Ritual Nyamin ini sendiri bermakna berupa sajian makanan nasi samin beserta komposisinya yaitu rabeg dan jelatah. Nasi samin yang identik sebagai makanan khas Timur Tengah, bagi masyarakat Taktakan bukan hanya sebatas pelengkap acara, Ritual Nyamin merupakan tradisi yang dilakukan secara turun menurun dengan orang-orang tertentu dan melaksanakan ritual ini memiliki suatu makna simbolis.

Dalam hal ini tentu juga memberikan beragam nilai bagi masyarakat Taktakan yaitu nilai solidaritas, persaudaraan dan nilai religi sehingga prosesi ini memiliki peran yang sangat berkesan bagi masyarakat. Diselenggarakan dalam ritual berbentuk acara slametan, seperti: *hajatan, walimatusafar, walimatulkebitan, walimatul 'ursy, selamatan rumah, khatam quran, aqiqah, dan khaul*. Untuk mendapatkan gambaran lebih komprehensif kajian Ritual Nyamin dalam masyarakat Taktakan ini tidak hanya dikaji dari aspek sosial dan antropologis saja, tentu juga akan memotret dari aspek historis.

## B. METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan metode penelitian kebudayaan dengan pendekatan antropologis. Pengumpulan datanya dilakukan dengan tehnik suvey, kajian pustaka, observasi (pengamatan terlibat), dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Penelitian dilakukan di kelurahan Taktakan, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Alasan pemilihan lokasi penelitian di Taktakan, karena pada daerah kelurahan tersebut terdapat kebiasaan tradisi *ritual nyamin* yang masih berjalan dari dulu hingga kini. Sebelum peneliti melakukan survey dan menentukan lokasi penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin pada pemerintahan setempat yaitu kepala kelurahan dan juga kepala kecamatan Taktakan. Setelah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian lalu dilanjutkan juga melakukan perizinan kepada ketua RT setempat. Setelah itu peneliti mencari beberapa narasumber untuk memperoleh data yang diperlukan.

*Participant Observation* atau pengamatan terlibat dilakukan untuk melihat fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dari masyarakat, terutama objek yang akan diteliti. Dalam hal ini, penulis akan mencoba mengamati bagaimana perilaku dan sikap masyarakat terhadap tradisi nasi samin yang dilakukan untuk melaksanakan perayaan masyarakat dan bagaimana mereka memaknai dan mempraktekannya.

---

<sup>3</sup> Dikutip dari F.G. Wirano, (ed.), *Kumpulan Makanan, Tradisional I* (Jakarta: Pusat Kajian Makanan Tradisional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), dalam M.A. Tihami, *Ritual dan Simbolisasi Agama dalam Budaya Kuliner Masyarakat Banten*.

<sup>4</sup> M.A Tihami, "Ritual dan Simbolisasi Agama dalam Budaya Kuliner Masyarakat Banten, (Serang: Bantenologi, 2017), p. 35

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil pengamatan. Apabila dari hasil pengamatan tidak terlalu banyak didapatkan, maka wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan agar penggalian informasi tentang ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan masyarakat Taktakan Banten. Penulis melakukan wawancara dengan cara mendatangi kediaman informan langsung. Kegiatan wawancara ini pun dilakukan dengan tatap muka langsung, menggunakan berbagai susunan instrumen pertanyaan, lalu hasil informasi direkam menggunakan handphone penulis. Wawancara dilakukan kepada narasumber yang berhubungan langsung dengan objek yang dikaji. Narasumber tersebut seperti praktisi nasi samin, ketua RT, Kepala kelurahan bahkan masyarakat setempat.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Deskripsi Proses Pelaksanaan Ritual Nyamin

*Selamatan* dapat dimengerti sebagai ritus pemulihan keadaan *slamet*. Karena semua tetangga ikut, maka *selamatan* mengungkapkan dihadapan hadirin bahwa diantara para tetangga terdapat kerukunan dan keselarasan, dan dengan demikian keadaan ketentruman masyarakat diperbaharui dan kekuatan-kekuatan yang berbahaya dinetralisasikan. Sekaligus, karena doa yang diucapkan, roh-roh lokal dimasukan ke dalam lingkup *selamatan* dan mereka senang mencium sari makanan itu. Dengan demikian, *selamatan* merupakan ritus yang mengembalikan kerukunan dalam masyarakat dan dengan alam rohani, dan yang dengan demikian mencegah gangguan-gangguan terhadap keselarasan kosmis<sup>5</sup>

Pendapat Koentjaraningrat, *Selamatan* adalah suatu upacara makan bersama makanan yang diberi doa sebelum dibagi-bagikan. Dalam *selamatan* erungkap nilai-nilai yang dirasakan paling mendalam oleh orang Jawa, yaitu nilai kebersamaan, ketetanggaan, dan kerukunan. Pencapaian nilai-nilai ini menjadi gambaran pencapaian kehidupanyang ideal bagi masyarakat Jawa. *Selamatan* itu tidak terpisah-pisahkan dari pandangan alam pikiran tersebut diatas dan erat hubungannya dengan kepercayaan pada unsur-unsur kekuatan di luar kemampuan manusia (kekuatan adikodrati) yang mengatur alam raya ini beserta isinya, sebab hampir semuat keselamatan hidup dengan tidak ada gangguan-gangguan apapun.<sup>6</sup>

*Selamatan* atau *Wilujengan* adalah suatu upacara pokok atau unsur dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya dan penganut *Agama Jawa* khususnya. Suatu upacara *selamatan* biasanya diadakan dirumah suatu keluarga, dan dihadiri oleh anggota-anggota keluarga yang pria, biasanya tetangga-tetangga terdekat dan kenalan-kenalan yang tidak terlalu jauh, kerabat-kerabat yang tinggal di kota atau dusun yang sama, dan ada kalanya juga teman-teman akrab yang mungkin tinggal agak jauh.<sup>7</sup>

*Selamatan* dapat digolongkan kedalam empat macam, sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari, yakni:

1. *Selamatan* dalam rangka lingkaran hidup seseorang. Jenis *selamatan* ini meliputi: hamil tujuh bulan, kelahiran, potong rambut pertama, khitan, pernikahan dan kematian.

---

<sup>5</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1996), P. 88, Baca juga di dalam buku Ayatullah Humaeni, *Interaksi Islam dan Budaya Lokal dalam Ritus Rawatan Masyarakat Banten*, (Serang: LP2M IAIN SMH BANTEN, 2017), p, 75

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*,....., p. 370

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*,....., p. 344

2. Selamatan yang bertalian dengan bersih desa. Jenis selamatan ini meliputi: upacara sebelum penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen padi.
3. Selamatan yang berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam.
4. Selamatan yang berkaitan dengan peristiwa khusus. Jenis selamatan ini meliputi: perjalanan jauh (naik haji), menempati rumah baru, menolak bahaya (*ruwat*), janji kalau sembuh dari sakit, dan lain-lain.<sup>8</sup>

Jika kita lihat bagaimana posisi *nyamin* menjadi tradisi yang ada di dalam tradisi selamatan masyarakat Taktakan merupakan salah satu makanan yang digunakan dalam acara tersebut. Tradisi selamatan yang ada di Taktakan tidak lah jauh berbeda dengan upacara tradisi selamatan wilayah di pulau Jawa lainnya. Selamatan masyarakat Taktakan sebagai suatu tradisi yang akan menimbulkan adanya kebersamaan dan saling menghormati antara anggota keluarga. Acara ini juga dipercaya untuk mendapatkan berkah, selamat dan terhindar dari cobaan yang berat, mendoakan orang yang meninggal, sebagai rasa syukur, kehidupan masyarakat aman dan tentram, terjaga dari mala petaka dan juga berfungsi sebagai (tolak bala).

Ritual Nyamin dilakukan pada acara pesta hajatan yang mana sebagai bahan makanan utama sebagai pengganti nasi putih. Nasi samin yang dihidangkan bersamaan dengan makanan lainnya di sediakan secara prasmanan. Makanan yang ada di acara hajatan terdiri dari kue-kue basah dan kering tradisional, buah-buahan, lauk pauk, soto, sayuran dan beraneka ragam sambelan. Kesediaan makanan yang beraneka ragam ini tergantung dengan kemampuan si empunya hajat. Namun, adanya Nyamin dalam masyarakat Taktakan menjadi penentu prestise di Taktakan. Bagi masyarakat yang mampu menggunakan ritual Nyamin dalam hajatan nya maka hajatan tersebut terbilang mewah dan megah, sehingga masyarakat akan tertarik berbondong-bondong akan datang ke acara hajatan tersebut.

Seseorang yang bisa mengadakan Ritual Nyamin semegah mungkin dengan menghabiskan dana paling besar bisa menunjukkan bahwa ia adalah orang kaya dan orang yang dermawan yang memilki kedudukan sosial yang tinggi dan hirearki sosial di masyarakat. Tentu saja ini merupakan fenomena yang di sadari oleh masyarakat setempat, hal ini juga yang membuat hidangan nasi samin dalam masyarakat menjadi hidangan yang sangat istimewa. Selain itu, rasa dan manfaat dari nutrisi yang terkandung dalam makanan ini juga merupakan hal yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Tradisi ini juga memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi sosial & religius. Meningkatkan rasa solidaritas, persaudaraan dan juga religiusitas terhadap agama islam sebagai muslim yang taat beragama

Prosesi ritual Nyamin sebenarnya ialah proses memasak makanan untuk acara pesta. Namun dikarenakan biaya penyelenggaraannya mahal sehingga biasanya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kemampuan dari segi ekonomi. Yang lebih membuat mahal nya lagi ialah penggunaan rabeg kambing pada santapan nasi samin. Nasi samin dan rabeg adalah kesatuan hidangan yang tidak dapat dipisahkan, ketika menyantap nasi samin maka hidangan pelengkap nya pasti rabeg dan jelatah. Jika hidangan tersebut tidak lengkap maka rasa dan sensasi nya pun akan berbeda.

Walaupun hajatan dan selamatan esensinya sama yaitu wujud syukur kepada Allah SWT dalam mendapatkan kemaslahatan dan mengharapkan keberkahan namun secara tekhnis berbeda. Hajatan bisa terbilang pesta besar yang menghadirkan lebih banyak tamu undangan dan menyediakan makanan juga lebih banyak. Hajatan juga identik dengan pendirian tenda yang didekorasi secantik dan semenarik mungkin

---

<sup>8</sup> Nur Syam, *Mazhab-mazhab Antropologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), P. 340

sehingga biaya penyelenggaraannya juga lebih mahal. Hajatan juga membutuhkan tenaga dan bantuan yang banyak sehingga masyarakat setempat bergotong-royong untuk membantu terselenggaranya hajatan ini. Masyarakat biasanya diarahkan oleh ketua RT setempat untuk membagi tugas masing-masing. Dari mengatur tempat parkir, membantu menyusun kursi, bahkan membantu masak-memasak untuk acara hajatan tersebut.

Ritual nyamin dilakukan secara gotong royong oleh sekumpulan laki-laki dewasa. Tentu kebiasaan ini berbeda dengan kebiasaan ditempat lain. Biasanya untuk urusan dapur diserahkan kepada pihak perempuan sehingga urusan masak memasak dipegang oleh ibu-ibu. Namun untuk ritual nyamin dalam tradisi hajatan di Taktakan ini diatur dan dikerjakan oleh bapak-bapak. Bapak-bapak ini biasanya terdiri dari sanak saudara *sobibul bajat* dan juga tetangga-tetangga sekitar. Hal ini lantaran sulitnya proses memasak nasi samin yang membutuhkan tenaga laki-laki dewasa karena dimasak dengan porsi yang sangat banyak. Bapak-bapak yang membantu masak-memasak ini khusus hanya memasak nasi samin, rabeg dan jelatah saja. Sedangkan untuk lauk lainnya tetap dikerjakan oleh ibu-ibu.

Penggunaan beras untuk ritual nyamin dalam tradisi hajatan ini sangat banyak kisaran 10-12 gantang setara dengan 120 kg beras dan menggunakan 50-70 liter air. Dengan menggunakan pendil yang ukuran besar, pendil ini biasa digunakan 1-2 pendil yang dimasak oleh dua orang. Satu orang sebagai peracik bumbu yang satu lagi sebagai pengaduk nasi. Dalam memasak nasi samin hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu saja yang disebut *Tukang Nyamin*. Tukang nyamin ini bisa meracik bumbu dan mengolah nasi samin yang enak dan tepat. Biasanya resep nasi samin yang ia miliki didapatkan dari guru atau pengajar nasi samin sebelumnya. Tidak jarang biasanya tukang nyamin ini orangtuanya dulu ialah tukang nyamin juga sehingga ia belajar dari orang tua dulu.<sup>9</sup>

Selain nasi samin, rabeg dan jelatah ada berbagai makanan yang dihidangkan saat acara hajatan pernikahan ini. Seperti telur balado, kembang tahu balado, ikan bandeng goreng, kentang balado, ayam goreng, soto, sop ayam atau daging, lalapan sayur, dan buah-buahan. Untuk makanan penutup seperti kue-kue basah tradisional yakni kue bugis, kue gemblong, kue bolu, kue pais, kue apeum dan lain-lain.

Cara memasak nasi samin dengan porsi yang banyak pasti harus memiliki kemampuan yang tepat maka memasak nasi samin ini hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu. Berbagai cara dan teknis yang digunakan jika yang sudah berpengalaman membuat cita rasa nasi samin memiliki keunggulan dari pemasak-pemasak yang lain. Cara-cara seperti ini pun memiliki harga jual atas jasa pemasak nasi samin, jika hasil masakannya enak dan bagus maka kemungkinan lain waktu ia akan di panggil kembali untuk memasak.

Tukang samin yang sudah memasak biasanya diberikan upah yang dinamai *uang sholawat* Uang sholawat ini juga di berikan ketika menyewa barang-barang alat masak nasi samin. Uang sholawat untuk alat biasanya kisaran 50.000 k eatas per item, sedangkan untuk uang sholawat tukang samin diberikan pada saat akan belanja bahan-bahan nasi samin.<sup>10</sup>

Pelaksanaannya akan tergambarakan di table berikut: (dalam porsi banyak 12 gantang=120 liter beras).

---

<sup>9</sup> Taufik (43 tahun), “Sang Praktisi Nyamin”, diwawancarai oleh Chelsea, *Tatap Muka*, di Kp. Buah Laler, pada 14 Maret 2021

<sup>10</sup> Taufik (43 tahun), “Sang Praktisi Nyamin”, diwawancarai oleh Chelsea, *Tatap Muka*, di Kp. Buah Laler, pada 14 Maret 2021

No.	Tahapan	Bahan-bahan	Pengolahan	Keterangan
1.	Persiapan	1. Beras sebanyak 60 liter 2. Bumbu Samin 8 gelas yang sudah dihaluskan, Terdiri dari 13 macam rempah-rempah: - Lada - Ketumbar - Adas pulo sari - Kapel (kapulaga) - Ganti - Jinten - Kayu manis - Kayu masoy - Cabe rambat - Pala - Bintang lawang - Jahe - Laos 3. 10 kg Bawang merah 4. 5 kg Bawang putih 5. 10 lembar Daun pandan 6. 3 kaleng Minyak Samin 7. 2 lt Minyak sayur 8. 3 ikat Daun pisang 9. Garam 10. 10 liter air	Diiris Diiris	
2.	Panaskan	Minyak goreng		Untuk mengganga bawang merah & bawang putih
3.	Tambahkan	Bawang merah Bawang putih	Ditumis	Ditumis sampai harum
4.	Tambahkan	Minyak samin	Campurkan dengan bawang merah dan bawang putih	Dicampurkan sampai cair seperti minyak
5.	Tambahkan	Bumbu samin yang sudah haluskan	Campurkan dengan minyak samin dan bawang-bawangan	
6.	Tambahkan	Beras yang sudah dibersihkan	Adukan semua bumbu tadi lalu campuri dengan beras	Campurkan dalam satu pendil
7.	Tambahkan	Air sebanyak 10 liter	Campurkan semua nya sampai rata	

		(dipastikan air harus pas sesuai takaran agar nasi tidak lembek)		
8.	Tutup pendil			Setelah ditutup tunggu nasi sampai setengah matang dan air meresap.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa *Ritual Nyamin* adalah kebiasaan masyarakat dalam menyajikan masakan tradisional berupa makanan nasi samin, rabeg dan jelatah yang dilakukan secara gotong royong dan digunakan dalam tradisi selamatan dan hajatan masyarakat di Taktakan Banten. Ritual Nyamin ini juga memiliki makna simbolis sebagai penentu kelas sosial dan prestise sosial dimasyarakat. Ritual ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu, memasak nasi samin dengan skala besar membutuhkan banyak tenaga namun anggota pemasak untuk melaksanakan ritual ini hanya dilakukan oleh laki-laki dewasa. Nyamin dilakukan dua kali prosesi memasak yaitu pada pagi hari sesudah subuh dan sore hari sebelum ashar. Hal yang unik selanjutnya, pemasak atau *adang* menggunakan pendil yaitu sejenis panci besar yang memuat hingga 50kg beras dalam sekali proses masak yang didatangkan langsung dari Arab bukan menggunakan pendil biasa. Masyarakat pun masih menggunakan istilah-istilah tradisional dalam melaksanakan ritual ini seperti, *pendil, gantang, kodek, gangsa, dan nyamin*.

Adapun makna dan fungsi ritual *nyamin* menurut kepercayaan masyarakat Taktakan, acara ini dilakukan untuk meningkatkan persaudaraan dan membangun solidaritas masyarakat agar tetap menjaga silaturahmi dan juga *nyamin* dipercaya sebagai hidangan yang mewah dan banyak manfaatnya bagi kesehatan. Oleh karenanya prosesi diartikan sebagai simbol kehangatan, arti kehangatan sendiri berasal dari bahan-bahan rempah yang digunakan dalam masakan ini. *Pala dan Ketumbar* menjadi bahan yang sangat dominan yang ada dalam masakan. Selain karena alasan objektif dalam bahan dasar rempah-rempah kehangatan itu sendiri pun bermakna persaudaraan, *nyamin* menjadi budaya masyarakat dalam menjalin nilai-nilai religi dan solidaritas.

Ritual Nyamin selalu ada dalam acara-acara tradisi selamatan dan hajatan masyarakat Taktakan. Nasi samin yang banyak masyarakat umum tau nasi ini sama seperti nasi kebuli atau kabuli. Bahkan ada juga yang mengira bahwa nasi samin ini sama dengan nasi gonjleng. Namun kenyataannya semua dugaan tersebut tidak lah tepat, hal ini terbukti dan bisa di lihat langsung pada masyarakat di Taktakan Banten. Selain bentuk, rasa serta komposisi yang berbeda tujuan makna dan fungsi nya pun berbeda nasi samin dengan nasi-nasi yang lain. Kesalahpahaman ini bisa dijawab dengan hasil penelitian sementara ini, adapun fakta yang sudah ditemukan berbeda dengan dugaan yang beredar di masyarakat umum. Nasi samin dan komposisi nya digunakan untuk acara hajatan dan selamatan lebih dari itu masyarakat Taktakan tidak menggunakan nasi samin dalam acara tradisi keagamaan lainnya. Sedangkan nasi gonjleng, nasi kabuli atau kebuli ini tidak digunakan pada acara tradisi keagamaan masyarakat. Bisa jadi, istilah itu muncul karena kemiripan aroma serta kepercayaan masyarakat bahwa nasi tersebut berasal dari tempat yang sama, yaitu Timur Tengah.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Humaeni Ayatullah, 2018, *Rumat Rumah: Pergumulan Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Rumat Rumah di Banten*, LP2M UIN SMH BANTEN
- \_\_\_\_\_, 2011, *Pengantar Antropologi Agama (Memahami Agama dan Budaya Lokal)*, (Fakultas Ushuludin, Dakwah, dan Adab, IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten
- \_\_\_\_\_, 2015, *Mitos dan Taboo dalam Budaya Masyarakat Banten*, Serang: LP2M IAIN SMH BANTEN
- \_\_\_\_\_, 2015, *Akulturas Islam dan Budaya Lokal Dalam Magi Banten*, Serang: Bantenologi
- \_\_\_\_\_, 2017, *Interaksi Islam dan Budaya Lokal dalam Ritus Rumatan Masyarakat Banten*, Serang: LP2M IAIN SMH BANTEN
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (PT. RINEKA CIPTA, Jakarta, 2015)
- Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka
- Kuntowijoyo, 2006, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Spartley James P., 2007, *Metode Etnografi 2nd ed.*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Suhaedi Hs, 2017, *Potensi Integritas Dalam Tradisi (Studi Hajatan Masyarakat Serang)*, Serang: LP2M Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten
- Suseno, Franz Magnis, 1996, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syam, Nur, 2007, *Mazhab-mazhab Antropologi*, Yogyakarta: LkiS.
- Tihami, M.A, 2016, *Ritual dan Simbolisasi Agama dalam Budaya Kuliner Masyarakat Banten*, Serang: LP2M Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten
- Vansia Jan, 2014, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*, Yogyakarta: Ombak

### Jurnal

- Ayatullah Humaeni, "Makna Kultural Mitos Dalam Budaya Masyarakat Banten", *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 33 No. 3 2012,
- Badan Pusat Statistik Kota Serang Statistics- Serang Municipality, Kecamatan Taktakan Dalam Angka (*Taktakan Subdistrict In Figure 2019*)
- Data papan Monograf kelurahan Taktakan pada tahun 2020
- A. Kholil. "Agama dan Ritual Slametan". *Jurnal Elxarkab*, Vol. 11, no. 1, tahun 2009
- Moeriabrata Arsiniati, *Makanan Tradisional Makna Sosial Budaya dan Manfaatnya Sebagai Makanan Sehat ("Functional Food") Serta Upaya Pelestariannya*, (Surabaya, Universitas Airlangga, 1997)
- Mohammad Takdir Ilahi, *Kearifan Ritual Jodangan Dalam Tradisi Islam Nusantara Di Goa Cerme*, *Jurnal Kebudayaan Islam INSTIKA*, Vol. 15, No.1, Mei 2017)

### Wawancara

Wawan (43 Tahun), Kp. Buah Laler Taktakan Kota Serang, Banten

### Internet

Sumber: <https://www.ajinomoto.com.my/bm/resipi/acar-jelatah> (diakses pada 17 Februari 2021)

